

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMK bisa adalah slogan yang di dengungkan oleh dunia pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, hal ini mengandung motivasi yang sangat luar biasa dalam memotivasi khususnya dunia SMK. Dengan di canangkan SMK sebagai penghasil tenaga kerja muda yang mempunyai kompetensi yang bisa diandalkan memasuki dunia kerja yang diharapkan memiliki kompetensi keterampilan yang mampu menempati dunianya yaitu di tempat kerjanya kelak. Semangat SMK bisa inilah yang akhirnya membawa ruh untuk bergeliat membangun calon tenaga kerja pada masing-masing sekolah berupaya memoles wajah kurikulum yang nantinya bisa menghasilkan *outcome* yang diinginkan DU / DI.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, mengacu kepada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Penilaian serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Berdasarkan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Penilaian dan Panduan yang dikeluarkan oleh BSNP, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) , menyiapkan kurikulum yang akan digunakan sebagai kurikulum operasional. SMK Sudirman 1 Wonogiri sesuai dengan tugas dan fungsinya berkewajiban berupaya menyiapkan kurikulum yang akan digunakan sebagai kurikulum operasional melalui berbagai strategi dan pendekatan, agar peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan nasional dan global.

Dalam tatanan global, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari AFTA maupun AFLA. Era globalisasi di pasar bebas telah menimbulkan berbagai ketimpangan terutama di sekolah-sekolah kejuruan, untuk mengikuti perubahan yang sangat cepat tersebut dunia pendidikan berupaya menyesuaikan untuk bisa mensejajarkan dengan negara-negara tetangga kita yang memang pendidikannya lebih maju dari negara kita. Belum lagi tantangan ilmu dan teknologi komunikasi misalnya, dengan semakin mudahnya akses informasi melalui dunia maya mengakibatkan beberapa dampak yang mendasar terutama di wajah pendidikan kita. Dengan semakin semaraknya dan murahanya perangkat-perangkat untuk mengakses informasi tersebut mengakibatkan perubahan gaya hidup dan belum lagi dampak sosial lainnya yang bisa mempengaruhi pola hidup kita.

Upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan pun terus dilakukan dalam rangka menyiapkan tamatan yang benar-benar siap kompetisi baik di dalam negeri maupun di pasar global nantinya. Pemerintah juga telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”. Namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala kemerosotan dan penurunan mutu, misalnya saat ujian nyontek seperti diberitakan di beberapa media elektronik. Disisi lain pendidikan di kota masih bisa menunjukkan peningkatan mutu pendidikannya, namun pemerataan akses mutu di pedesaan atau pedalaman bahkan dengan terbatasnya sarana dan prasarana mengakibatkan akses-akses informasi perkembangan di bidang pendidikan menjadi masalah tersendiri.

Perubahan kurikulum beberapa waktu yang lalu pun juga sempat membingungkan di tataran ujung pelaksana di lapangan, yaitu guru. Belum selesai di sosialisasikan harus sudah dilaksanakan oleh semua sekolah, dan parahnya lagi di tengah perjalanannya dihentikan sefihak oleh pemerintah yang menurutnya kurikulum yang dijalankan terjadi pemaksaan sehingga pemerintah memerintahkan untuk tidak dilanjutkan, kecuali yang sudah melaksanakan sebagai piloting. Kebingungan lagi di ujung tombak pelaksana di lapangan, karena dalam satu tahun pelajaran melaksanakan dua kurikulum sekaligus. Ketika tahun pelajaran yang akan datang segera harus di jalankan perdebatan tentang konversi kurikulum yang telah dilaksanakanpun menyisakan persoalan sendiri.

Parahnya lagi ketika para lulusan SMK terutama di desa-desa dianggap menambah angka pengangguran atau SMK di cap sebagai penghasil pengangguran, kenyataan di lapangan memang jumlah lulusan SMK yang ada tidak tertampung di tempat kerja yang memang kurang tersedia. Kendala lain maunya lulusan SMK harus bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, kenyataan di lapangan hanya sekitar 20 % lulusan SMK bekerja sesuai dengan kompetensinya, sementara yang lain bekerja yang penting bisa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Melihat kondisi riil seperti itu maka ada gerakan upaya untuk membangun para wirausahawan baru agar tidak tergantung dengan orang lain. Gerakan inipun ada yang hanya sekedar coba-coba namun ada juga yang serius merintis usaha berbekal dari pengetahuan yang didapat dari saudara atau keluarganya. Bahkan dinas terkaitpun tidak luput untuk memberikan ketrampilan dalam rangka mengurangi angka pengangguran yang sudah dianggap tinggi. Tentu dengan modal ketrampilan yang dikuasai selama mengikuti pelatihan belum cukup untuk melangkah menjadi wirausahawan, dibutuhkan lagi modal usaha. Dan modal usahapun ternyata juga belum cukup untuk menjalankan usaha kecil-kecilan sekalipun, masih diperlukan kejelian dan daya juang yang sangat luar biasa sekali untuk mengadu nasib tentang keberlangsungan usahanya.

Bahkan segala upaya kemampuan yang dimiliki berusaha untuk menumpahkan untuk mengelola mati-matian yang akhirnya gagal juga untuk

menjalankan usahanya tersebut. Hal ini terjadi karena ketidak tahuannya atau ketidakkompetennya pelaku usaha tersebut dengan apa yang digelutinya. Pandangan mereka dengan sekedar melihat usaha teman atau saudara yang dirasa cukup mapan serta merta mampu mengikuti apa yang mereka rintis. Pengalaman banyak membuktikan berbagai usaha yang berhenti di tengah jalan karena tidak punya bekal yang cukup untuk menjalankan jenis usaha yang ditekuninya. Hal ini yang mestinya ditangkap oleh penghasil tenaga kerja yang pembekalannya harus diperhitungkan betul ketika potensi lulusannya nanti akan bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sekaligus sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Pemetaan potensi siswa di sekolah mestinya dilakukan di awal tahun bagi sekolah-sekolah kejuruan, terutama untuk mengetahui talenta yang dimiliki oleh para siswa. Ini berat memang karena membutuhkan tenaga ahli yang kompeten di bidang ini selain itu siswa yang masuk ke sekolah kejuruanpun juga tidak hanya sekedar mengikuti tren sesaat, tetapi memang harus mempunyai keinginan kuat untuk mempelajari ilmu yang dicita-citakan ketika memasuki sekolah kejuruan tersebut, sehingga harapannya ketika lulus nanti mau bekerja ikut orang atau berwirausaha sudah ditentukan ketika masih belajar di sekolah. Selain pemetaan kompetensi siswa ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten di bidang kewirausahaan juga masih sangat terbatas, hal ini terlihat guru-guru pengampu yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan rata-rata tidak

mempunyai bidang usaha, sehingga guru sebagai inspirator sekaligus teladan bagi para siswanya untuk mandiri dalam berwirausaha sangat kurang. Sehingga apa yang mereka sampaikan kebanyakan adalah teori-teori seputar berwirausaha, bukan pengalaman berwirausaha yang didapat siswa.

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, peneliti untuk memotret kegiatan pemberdayaan yang telah diupayakan di sekolah sasaran peneliti yang nantinya bisa menjabarkan maksud dan tujuan peneliti dalam rangka mengetahui lebih dalam maka peneliti memilih judul : "Pendayagunaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran (Studi Kasus Di Smk Sudirman 1 Wonogiri)."

B. Fokus Penelitian

Penelitian memfokuskan pada "Pendayagunaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran (Studi Kasus Di Smk Sudirman 1 Wonogiri)."

Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah perencanaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Sudirman 1 Wonogiri?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pendayagunaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Sudirman 1 Wonogiri?
- c. Bagaimana Evaluasi Pendayagunaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Sudirman 1 Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan sub fokus penelitian di atas, maka peneliti bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan perencanaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Sudirman 1 Wonogiri.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendayagunaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Sudirman 1 Wonogiri.
- c. Mendeskripsikan Evaluasi Pendayagunaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Sudirman 1 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat antara lain :

- a. Manfaat kajian

Manfaat kajian dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengelolaan di bidang pendidikan terutama berkaitan dengan pengelolaan pendidikan sekolah kejuruan dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan di sekolah.

- b. Manfaat teknis

Secara teknis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang mengelola pendidikan dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijaksanaan sekolah, manfaat lain :

- 1) Bagi Kepala Sekolah : sebagai bahan masukan dalam pengelolaan kewirausahaan di sekolahnya masing-masing.
- 2) Bagi Guru :
 - a) Meningkatkan kemampuan dalam merancang model pembelajaran.
 - b) Menemukan model pembelajaran yang lebih efektif , kreatif dan efisien.
 - c) Menjadi bahan acuan dan refleksi dalam mengimplementasikan pembelajaran.
- 3) Bagi lembaga yang diteliti : sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola program pendayagunaan kewirausahaan di sekolah.
- 4) Bagi Dinas Pendidikan : Sebagai bahan masukan dalam upaya melakukan pembinaan terhadap Sekolah Kejuruan terutama dalam pengembangan dan upaya peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik bagi guru-guru.